



Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Kholifatun Khoiroh¹, Eny Kusumastuti²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :
22 Januari 2020
Disetujui :
01 Mei 2020
Dipublikasikan :
05 Juli 2020

Keywords:

Performance's forms,
Existence, Barongan
Kusumojoyo

Abstrak

Barongan merupakan sejenis topeng yang mempunyai wajah menyerupai binatang singa dengan hiasan bulu-bulu indah yang berfungsi sebagai hiburan di masyarakat. Barongan atau yang biasa disebut *Singo Barong* memiliki cerita rakyat tentang seekor binatang besar (singa) yang dimainkan oleh dua orang (satu di bagian depan memegang kepala dan satu di bagian ekor). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan eksistensi kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada bentuk pertunjukan dan eksistensi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi Sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo dapat dilihat dari struktur penyajian dan elemen-elemen pertunjukan. Elemen-elemen pertunjukan nampak pada gerak, tata rias, tata busana, properti, iringan dan tata panggung. Eksistensi kesenian Barongan Kusumojoyo dapat dilihat dari keberadaan, proses latihan hingga pementasan. Pertunjukan Barongan tersusun dari menirukan gerak hewan dan bersifat improvisasi dengan iringan yang meriah.

Abstract

Barongan, a kind of mask that has face resembling a lion with beautiful feathers decoration, serves as an entertainment in the community. Barongan or most commonly known as Singo Barong, has its own folklore that tells a story of a huge animal (a lion) played by two men, one holds its head and the other hold the tail. The objectives of this research are to describe the performance's forms and the existence of Barongan Kusumojoyo from Gebang village, Bonang district, Demak regency. The research employed a qualitative method by only focusing on the performance's forms and existence. The writer employs herself to collect the data, by doing observation, interviews, and some documentation. The researcher used triangulation technique to validate the data; which includes source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The findings of this research show that the performance's forms of Barongan Kusumojoyo can be seen from its presentation structure and the elements of show. The elements of show appear in motion, makeup, fashion, property, musical accompaniment, and its stage layout. The existence of Barongan Kusumojoyo can be seen from the process of training to staging. Barongan performances are made up of imitating animal movements and are improvised in a lively accompaniment.

PENDAHULUAN

Barongan merupakan pandangan kuno tentang adanya dua sifat atau kekuatan yang berbeda dalam dunia. Kedua sifat atau kekuatan yang terdapat di dalam barongan yaitu *Barongan* sebagai kekuatan positif yang mewakili kebaikan dan *Gendruwon* yang menakutkan yang mewakili kekuatan negatif (Soedarsono, 2002, h.19). Barongan merupakan sejenis topeng besar yang mempunyai wajah menyerupai binatang singa dengan hiasan bulu-bulu indah yang berfungsi sebagai hiburan di masyarakat. Barongan memiliki cerita rakyat tentang seekor singa yang dimainkan oleh dua orang (satu di bagian depan memegang kepala dan satu di bagian ekor).

Sanggar Seni Barongan banyak di jumpai di Kota Demak salah satunya di Kecamatan Bonang. Terdapat lima Sanggar Seni Barongan yang dikenal masyarakat Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kelima kelompok itu terdiri dari Kusumojoyo, Putro Turonggo, Kademangan, Condro Mowo, dan Tlogo Sekti (Hartono, wawancara 2 Juni 2019). Penelitian ini membahas lebih dalam tentang Kesenian Barongan Kusumojoyo.

Kesenian Barongan Kusumojoyo adalah kesenian rakyat yang sudah lama berkembang di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Keunikan dari kesenian Barongan Kusumojoyo menampilkan beberapa sajian yang berupa pertunjukan Ayam Jago, Ular Naga, Buto/setanan, Barongan/Singo Barong, Macan, Kuda Kepang, Guyon Maton dan atraksi yang menegangkan. Kesenian ini dikemas dalam bentuk pertunjukkan tari dilengkapi dengan tata rias, busana/kostum, properti, musik/iringan tata panggung. Bentuk tarian yang dibuat merupakan hasil yang sederhana berdasarkan hasil pengamatan dan penglihatan sehingga mudah dipelajari dan dikembangkan. Musik tabuhannya berbunyi rancak bersemangat dengan pola iringan yang sederhana dan tidak terlalu rumit, sedangkan tata rias dan busana/kostumnya sangat meriah dan mencolok sehingga membuat masyarakat semakin tertarik.

Penelitian terkait dengan penelitian ini adalah Heni Siswantari (2013) dengan judul Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance* yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.2 No.1 Hal.1-12. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan koreografer *Sexy Dance* dan Yani sebagai koreografer *Sexy Dance*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Heni Siswantari (2013) adalah sama-sama membahas tentang eksistensi, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Kontribusi penelitian Heni Siswantari (2013) dengan penelitian ini adalah peneliti mampu mengetahui konsep tentang eksistensi serta proses pembentukan dari suatu pertunjukan.

Penelitian terkait dengan penelitian ini adalah Erma Lutfyana (2015) dengan judul Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi tari Lawet bagi masyarakat Kabupaten Kebumen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Erma Lutfyana (2015) adalah sama-sama membahas tentang eksistensi, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Kontribusi penelitian Erma Lutfyana (2015) dengan penelitian ini adalah peneliti mampu mengetahui konsep tentang eksistensi.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti memfokuskan penelitian pada suatu kajian yaitu Bentuk Pertunjukan dan Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016: 15) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Objek secara alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Data yang diperoleh dari penelitian berupa kalimat panjang dan tidak menggunakan angka. Peneliti melihat secara langsung keberadaan, proses latihan hingga

pementasan kesenian Barongan Kusumojoyo.

Pendekata penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, lebih tepatnya pada pendekatan etik dan emik. Menurut Kaplan dan Manners dalam Endraswara (2012: 34) pendekatan emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya) sedangkan pendekatan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2019 untuk mengamati lokasi dan kondisi fisik Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo. Wawancara dilaksanakan dengan Bapak Hartono (ketua sanggar), Bapak Mufadhol (penari), Bapak Sholikin (pemusik) dan Bapak Munasri (perangkat desa). Dokumentasi berupa foto pada saat wawancara dengan ketua sanggar, penari, pemusik, dan perangkat desa, serta foto pada saat proses latihan hingga pementasan.

Data yang telah didapatkan diabsahkan melalui teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan pembangding terhadap tahap data itu (Moleong, 2015 : 27). Analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2016, 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Jazuli, 2008: 71). Kesenian tradisional terbagi menjadi tiga yaitu seni taril klasik, seni tari kerakyatan dan seni tari kreasi. Menurut Sedyawati (1986: 169) bahwa ciri-ciri kesenian tradisional kerakyatan yaitu: fungsi sosial, ditarikan penari bersama, menuntut spontanitas atau respon, bentuk gerakanya

sederhana, tata rias dan tata busana pada umumnya sederhana, irima iringan dinamis dan cenderung cepat, jarang membawa cerita lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah, sifat kesenian tradisional kerakyatan sering humoristis, tempat pementasan berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat

Kesenian Barongan Kusumojoyo merupakan kesenian kerakyatan di desa Gebang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang termasuk ke dalam kesenian sederhana, karena pemainnya adalah seniman alam yang mencintai seni Barongan. Kesenian Barongan banyak dijumpai di Kota Demak, namun Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo tetap berkomitmen memiliki ciri khas yang berbeda dari kesenian Barongan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat melalui struktur penyajian, bentuk pertunjukan dan eksistensinya sebagai berikut.

Struktur Penyajian

Struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Indriyanto, 2001: 11). Struktur penyajian adalah tata urutan dalam sebuah pertunjukan tari. Struktur penyajian dalam sebuah karya seni memiliki berbagai unsur, unsur tersebut dirangkai hingga memiliki wujud. Salah satu contoh dalam seni pertunjukan khususnya seni tari yaitu koreografer membuat karya semula diawali dengan merangkai berbagai macam gerak dasar kemudian rangkaian gerak dipadukan dengan musik hingga menjadi sebuah kesatuan yang disebut karya seni (Djelantik, 1999: 21).

Pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo memiliki beberapa sajian yang disusun berdasarkan alur cerita. Struktur penyajiannya tidak dapat dibolak-balik karena setiap tokoh yang dimunculkan sudah disesuaikan dengan cerita yang dibawakan. Apabila salah satu tokoh dihilangkan maka akan merubah alur cerita. Cerita yang dibawakan mengandung doa yang berfungsi untuk mendoakan orang yang mempunyai hajatan. Adapun struktur penyajian kesenian Barongan

Kusumojoyo adalah Ayam Jago, Ular Naga, Buto/setanan, Barongan, Macan, Kuda Kepang, Guyon Maton, dan Atraksi.

Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari) (Jazuli, 2016: 45). Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik tema, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara (Jazuli, 2008: 13-16). Kesimpulan dari kedua teori tersebut mengenai bentuk pertunjukan yang didalamnya terdapat elemen-elemen pertunjukan meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, iringan dan tata panggung.

Elemen Pertunjukan

Elemen-elemen bentuk pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo meliputi gerak, tata rias, busana, properti, iringan, dan tata panggung sebagai berikut.

Gerak adalah suatu gerak tubuh secara berirama dalam tempat dan waktu tertentu. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar dalam seni tari karena dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian tubuh penari. Semua gerak melibatkan tenaga, ruang dan waktu (Djelantik, 1999: 27). Gerak juga dapat diartikan sebagai dasar ekspresi oleh karena itu, gerak dapat dijadikan sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yaitu ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan-gerakan tubuh atau (*obahing saradhuning badan*) gerakan seluruh tubuh (Hadi, 2007: 25).

Tata rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri atau merubah wajah sesuai apa yang diinginkan. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk

memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994:19).

Tata Busana adalah suatu kegiatan mengatur dan merancang busana/kostum serta aksesoris pendukung yang digunakan oleh penari. Suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur pendukung lainnya (Jazuli, 1994: 18). Tata busana dibagi menjadi dua yaitu: (1) tata busana realis umumnya tata busana yang bisa dilihat dalam keseharian. (2) tata busana simbolis cenderung memperlihatkan keberlimpahannya, sebagian besar model busana tari-tarian tradisi yang terdapat di Nusantara umumnya berorientasikan kepada konsep-konsep simbolik (Sumaryono, 2006 : 92-93).

Iringan adalah suara yang mengiringi gerak tari. Fungsi iringan/musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari. Fungsi musik sangat penting dalam sebuah sajian tari yaitu sebagai pengiring dan membantu penari dalam mengekspresikan tari. Musik juga dapat memberikan suasana lebih hidup dalam suatu pertunjukan tari (Jazuli, 2008: 14).

Properti tari adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait dengan penari seperti bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari. Properti panggung artinya segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan pentas atau pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari (Jazuli, 2008 : 3).

Tata panggung adalah suatu tempat pertunjukan, dalam sebuah pertunjukan selalu memerlukan ruangan (Jazuli, 2016: 61). Terdapat dua jenis pementasan dalam pemanggungan *indoor* pertunjukan yang dilaksanakan di dalam ruangan dan *outdoor* pertunjukan yang dilaksanakan di luar ruangan, pementasan yang dilakukan di ruang terbuka biasanya berupa seni kerakyatan, kemudian dikalangan bangsawan Jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di Pendapa,

yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisinya (Murgiyanto, 1983: 98-103). Elemen-elemen pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo berdasarkan struktur penyajian dapat dilihat sebagai berikut.

Ayam Jago

Gerak Ayam Jago saling mengejar, mengepakkan sayap, melompat, mematuk, saling mengais tanah, serta berputar-putar sambil berkokok dan menggerakkan sayapnya. Pola gerak tarung Ayam Jago berupa gerak-gerak spontan.

Ayam Jago menggunakan kostum yang dimodifikasi dengan topeng ayam sedangkan kostum yang digunakan terdiri dari *irah-irahan*/topeng, kalung *kace*, sayap, *rampek*, celana, dan penutup kaki. Ayam Jago tidak menggunakan properti dalam pertunjukan.

Ular Naga

Gerak Ular Naga merupakan gerakan rampak dengan menggerak-gerakan kepalanya, berjalan berlenggak-lenggok seolah menyeramkan dan menakuti tamu undangan yang datang.

Ular Naga menggunakan kostum yang dimodifikasi seperti topeng naga sedangkan kostum yang digunakan terdiri dari *irah-irahan*/topeng, kalung *kace*, kaos sanggar, *rampek*, celanan dan penutup kaki. Ular Naga tidak menggunakan properti dalam pertunjukan.

Buto/Setanan

Buto bergerak lincah, berjingkrak-jingkrak secara rampak bersama-sama sehingga terlihat gagah dan menyeramkan. Gerakan Buto merupakan gerak-gerak secara spontan mengikuti iringan.

Buto/setanan menggunakan kostum yang dimodifikasi seperti topeng buto/setan menyeramkan, sedangkan kostum yang digunakan terdiri dari *irah-irahan*/topeng, gelang tangan, *klat* bahu, rompi, *rampek*, *jarit*, celana, dan krincingan/*binggel* kaki. Buto/setanan tidak menggunakan properti dalam pertunjukan.

Barongan

Barongan dimainkan oleh dua orang yakni bagian kepala dan ekor. Pemain Barongan terutama pada bagian kepala harus memiliki bahu dan tangan yang kuat untuk memanggul serta menggerak-gerakkan mulut Barongan sehingga Barongan terlihat bernyawa dan berkarakter, sedangkan pemain pada posisi ekor juga harus mampu berimprovisasi mengikuti gerakan kepala. Kedua pemain Barongan harus memiliki kelincuhan kaki yang dinamis serta memiliki kerja sama yang kompak dalam satu badan Barongan sehingga terjadi keseimbangan yang menarik. Barongan memiliki beban yang berat dan membutuhkan energi yang banyak sehingga butuh pemain cadangan yang selalu siap untuk menggantikan pemain Barongan.

Barongan menggunakan kostum yang dimodifikasi dengan topeng ayam sedangkan kostum yang digunakan terdiri dari mahkota, kepala/topeng macan, penutup badan dan celana. Kostum Barongan Kusumojoyo pada bagian belakang mahkota bertuliskan Kusumojoyo. Kepala Barongan beratnya mencapai 30 kilogram yang dimainkan oleh dua orang pada bagian kepala dan ekor. Barongan tidak menggunakan properti dalam pertunjukan.

Macan

Gerak Macan merupakan gerak berjalan dengan kaki empat dan kedua tangan digerakkan seperti mencakar. Gerakan Macan improvisasi mengikuti iringan gamelan dan sorak-sorak dari pembawa acara.

Macan menggunakan kostum yang dimodifikasi seperti topeng macan sedangkan kostum yang digunakan terdiri dari kepala/topeng, kalung *kace*, sarung tangan, baju macan, *rampek*, celana dan penutup kaki. Macan tidak menggunakan properti dalam pertunjukan.

Kuda Kepang

Gerakan Kuda Kepang merupakan gerakan yang sederhana namun lincah ditambah dengan sorak dari pembawa acara menambah kemeriahan penampilan.

Gerak Kuda Kepang meliputi lompatan 1, *hoyokan, onclang*, melingkar, sembahan, lompatan 2, *gebrak miring, gedruk, laku telu 1, laku telu 2, sogokan*.

Tata rias penari Kuda Kepang menggunakan rias karakter yaitu tata rias wajah dengan cara mempertegas garis-garis wajah sehingga terlihat gagah sesuai dengan karakter yang dibawakan/ seorang prajurit, sedangkan tata busana terdiri dari *irah-irahan*, kalung *kace, klat* bahu, gelang tangan, *manset*, sabuk, *rampek, jarit*, celana, *binggel* kaki dan sandal tali. Properti yang digunakan penari Kuda Kepang adalah kuda kepang dan pecut.

Guyon Maton

Guyon Maton terdiri dari tiga pelawak yang meliputi dua pemain dari penari Kuda Kepang dan satu orang pemain bernama Kuncung. Gerakan-gerakan dan lelucon yang dibuat para pemain tidak terstruktur hanya berupa gerak spontan dan improvisasi sesuai cerita lucu yang dibawakan. Pertunjukan Guyon Maton juga diselingi dengan iringan musik yang dibuat oleh pemusik agar suasananya menjadi semakin lucu.

Tata rias kuncung menggunakan rias yang sederhana namun mempertimbangkan hasil yang lucu seperti menaikkan garis bibir, menaikkan garis alis, dan memberikan titik-titik pada bawah mata serta rambut botak dengan bagian atasnya yang panjang terkadang diikat membuat ciri khas tersendiri dari pemain Kuncung. Dua orang pemain guyon maton yang berasal dari penari kuda kepang menggunakan rias karakter yang sebelumnya dibawakan pada saat menari Kuda Kepang.

Kostum yang dipakai kuncung terdiri dari rompi berwarna merah, celana pendek berwarna merah, *jarit/kain* pendek berwarna hijau, sabuk hitam, serta kain yang digunakan sebagai syal sedangkan 2 pemain lagi menggunakan kaos/*maset* kuda kepang dengan ditambah kreasi pemain dari *jarit/kain* dari kostum Kuda Kepang. Pertunjukan guyon maton tidak menggunakan properti.

Atraksi

Pertunjukan Atraksi ditampilkan oleh dua orang pawang serta beberapa penari dari Kuda Kepang dan Buto. Gerakan-gerakan pemain Atraksi dilakukan seperti gerak orang di bawah kesadaran (*kesurupan*) dan gerakan improvisasi sesuai atraksi yang dibawakan dengan diiringi musik dan sorakan dari pembawa acara sampai pertunjukan atraksi berakhir.

Pemain Atraksi tidak menggunakan rias wajah. Pertunjukan Atraksi terdapat dua pawang yang mengatur jalannya Atraksi yang ditampilkan. Tata rias pawang atraksi menggunakan rias karakter dengan cara mempertegas garis-garis wajah.

Kostum Pawang atraksi yang sederhana terdiri dari ikat kepala, *slempang, jarit, stagen*, sabuk, dan celana. Pawang atraksi ada 2 yaitu pawang utama dan pawang pembantu. Kedua pawang menggunakan kostum yang berbeda agar dapat membedakan antara pawang utama dan pawang pembantu namun keduanya sama-sama dibuat sederhana agar pawang tidak terganggu dengan kostum pada saat melakukan pertunjukan atraksi, sedangkan kostum pemain atraksi meliputi kaos seragam Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo, celana pendek, *rampek, stagen*, sabuk dan *binggel* kaki.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan atraksi yang meliputi lampu neon, air, batu bata, semangka, palu, obor api dan minyak tanah, golok, serta besi panjang. Atraksi yang dilakukan adalah (1) memakan jarum jahit yang dikaitkan dengan benang panjang, (2) memotong semangka menggunakan senjata tajam dengan beralaskan perut pemain atraksi, (3) memukul batu bata di kepala menggunakan palu, (4) memakan lampu neon, (5) memakan obor api sehingga api tersebut menjadi padam, (6) dua orang pemain atraksi membengkokkan besi panjang dengan leher tanpa dipegang dengan tangan.

Iringan

Perpaduan dari berbagai alat musik yang dimainkan dengan nada yang telah ditentukan membuat alunan iringan

kesenian Barongan Kusumojoyo terdengar tegas dan dinamis. Sorak-sorak dari pembawa acara membuat penari lebih bersemangat untuk tetap menari walaupun di bawah teriknya matahari. Iringan kesenian Barongan Kusumojoyo menggunakan alat musik gamelan yang terdiri dari *kendhang, kenong, saron, gong, bonang, angklung, sompret, bass drum*, serta ditambah dengan *orgen* untuk dangdut kreasi.

Pola iringan kesenian Barongan Kusumojoyo meliputi *lancaran, sampakan, siaga makaryo, magita-gita, gangasaran, sirep (anta wacana), gangasaran, tembang jaranan, serompetan, gangasaran, serompetan, gangasaran, serompetan, gangasaran, serompetan, sampai budalan*.

Eksistensi

Menurut Kattsof (dalam Pratiwi, 2019: 25) eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu, artinya bahwa apapun yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya jika sesuatu itu tidak ada pasti tidak akan memiliki eksistensi. Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Poerwadarminto, 2002 : 756).

Berdasarkan teori Eksistensi dari kedua tokoh tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan keberadaan atau kearifan sesuatu, baik karya kelompok maupun individu yang bersifat publik atau umum yang bersifat terus-menerus sehingga kejadian tersebut berjalan dengan lancar.

Menurut Moeliono (1989: 221) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi memiliki arti adanya atau keberadaan. Kesenian merupakan sebuah benda yang hidup karena adanya campur tangan dari manusia. Eksistensi dari sebuah kesenian dapat dilihat melalui keberadaan, proses latihan dan pementasan yang dilakukan Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo. Keberadaan kesenian disuatu daerah yang melakukan kegiatan secara terus-menerus sehingga masyarakat mengetahui tentang kesenian tersebut menjadi masalah sosial yang menarik untuk diteliti. Keberadaan

kesenian itu bersifat tidak kaku atau fleksibel dimana setelah masyarakat mengetahui keberadaannya, kesenian itu dapat mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, bergantung pada kemampuan aktualisasi potensinya. Sinaga (dalam Handayani, 2018: 54-55) mengatakan bahwa eksistensi kesenian dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi aktif dan pasif. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya yang dilihat sebagai benda saja. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Peneliti melihat eksistensi kesenian Barongan Kusumojoyo dari tahun 2016 hingga tahun 2019 melalui keberadaan, proses latihan, dan pementasan kesenian Barongan Kusumojoyo sebagai berikut.

Barongan Kusumojoyo Tahun 2016

Struktur penyajian kesenian Barongan Kusumojoyo sebelum tahun 2016 meliputi pertunjukan Ayam Jago, Ular Naga, Buto/setanan, Barongan, Macan, Kuda Kepang, Guyon Maton dan Atraksi serta penataan alat musik masih menggunkan mobil angkutan, namun pada tahun 2016 Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo membuat Kereta Naga yang berfungsi sebagai hiasan sekaligus sebagai tempat untuk meletakkan alat musik dan *sound system*.

Proses latihan kesenian Barongan Kusumojoyo pada tahun 2016 menggunakan latihan bersama. Proses latihan kesenian Barongan Kusumojoyo belum terjadwal dengan baik. Latihan hanya diadakan pada saat ada pentas saja yang dilakukan malam hari pukul 20.00-23.30 WIB pada saat semua penari dan pemusik lengkap. Proses latihan diadakan di halaman SDN Gebang 1 karena tempatnya luas dan dekat dengan Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo. Latihan bersama hanya dilakukan sekali atau dua kali sebelum pentas karena pemusik dan penari sudah terbiasa dengan urutan lagu yang akan digunakan.

Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo sering diminta pentas sebagai Duta Seni yang mewakili

Kabupaten Demak dalam acara Parade Jawa Tengah. Tahun 2016 untuk menunjang pementasan agar lebih praktis dan meriah, kelompok Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo membuat kereta dengan hiasan Naga yang berguna sebagai tempat alat-alat musik gamelan dan *sound system* agar tidak memakai mobil angkutan.



Foto 1: Kereta Naga Hasil Renovasi
(Dokumentasi: Sanggar Seni Kusumojoyo, 2017)

Barongan Kusumojoyo Tahun 2017

Struktur penyajian pada tahun 2017 masih tetap sama yakni pertunjukan Ayam Jago, Ular Naga, Buto/setanan, Barongan, Macan, Kuda Kepang, Guyon Maton dan Atraksi. Perubahan hanya terdapat pada perbaikan/renovasi Kereta Naga karena dirasa kurang meriah dan kurang lebar untuk penempatan alat musik gamelan serta *sound system*.

Proses latihan kesenian Barongan Kusumojoyo pada tahun 2017 menggunakan sistem latihan gabungan. Proses latihan kesenian Barongan Kusumojoyo masih tetap dilakukan pada saat akan melakukan pementasan, namun lebih terjadwal. Proses latihan dilakukan pukul 13.00-17.00 WIB di halaman SDN Gebang 1 karena tempatnya dekat dengan Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo. Latihan bersama hanya dilakukan sekali atau dua kali sebelum pentas untuk menyamakan gerakan dengan musik yang akan dimainkan.

Pementasan kesenian Barongan Kusumojoyo pada tahun 2017 dilaksanakan di Kota Malang sebagai perwakilan dari Bank Jateng Demak dalam acara Kirab Budaya di Kota Malang. Perubahan Kereta Naga menambah suasana meriah dari penampilan kesenian Barongan Kusumojoyo serta menambah respon positif dari masyarakat. Kesenian Barongan Kusumojoyo jadi semakin ditunggu-tunggu oleh masyarakat Demak khususnya pada saat acara HUT Kota Demak.

Barongan Kusumojoyo Tahun 2018

Kesenian Barongan Kusumojoyo pada tahun 2018 berencana membuat cerita baru untuk acara Parade Jawa Tengah seperti tahun-tahun sebelumnya akan tetapi karena suatu kendala mengakibatkan kesenian Barongan Kusumojoyo hanya melakukan pembuatan serta penambahan properti umbul-umbul pada kostum Kuda Kepang serta memadupadankan iringan serta mencoba mengeksklore gerakan penari.

Proses latihan kesenian Barongan Kusumojoyo lebih terjadwal dan berjalan dengan lancar. Latihan diadakan pada siang hari pukul 14.00 WIB sampai selesai. Latihan mulai terlaksana dengan baik, karena penari sudah mulai mengembangkan pola lantai serta pengangkatan cerita Demak. Sejak saat itu dibentuk latihan secara terpisah antara penari dan pemusik. Penari latihan untuk menyamakan gerak dan pola lantai agar terlihat meriah dan kompak, sedangkan pemusik berlatih musik apa saja yang menurut mereka enak didengar dan disatukan untuk menjadi sebuah iringan pertunjukan. Anggota Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo tidak ada yang berpendidikan seni, semuanya otodidak karena mereka menyukai seni. Penari mencari gerakan yang enak dan gampang dilakukan secara bersama-sama. Pemain musik juga mencari musik serta mempadu-padankan musik yang satu dengan yang lain, setelah keduanya terbentuk dengan baik maka barulah melakukan latihan gabungan antara penari dan pemusik.

Pementasan kesenian Barongan Kusumojoyo pada tahun 2018 dilaksanakan pada acara Kirab Budaya dalam Rangka memperingati HUT Kota Demak ke 515. Sanggar Seni Barongan

Kusumojoyo selalu mendapat undangan dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sebagai tamu undangan dalam Kirab Budaya dalam Rangka HUT Kota Demak dengan menggunakan kostum baru dari pemain Kuda Kepang yang ditambahkan dengan properti umbul-umbul.



Foto 2: Umbul-umbul Kuda Kepang (Dokumentasi: Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo, 2018)

Barongan Kusumojoyo tahun 2019

Tahun 2019 kesenian Barongan Kusumojoyo menjadi semakin diminati masyarakat Demak, hal ini membuat Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo berniat menambah tokoh perempuan untuk pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo pada akhir tahun 2019 sehingga pada awal tahun 2020 Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo mampu memberikan sajian terbaru maka dari itu perlu diadakan persiapan yang matang agar semua dapat berjalan dengan lancar.

Proses latihan kesenian Barongan Kusumojoyo masih sama seperti yang sudah dilakukan ditahun 2018. Proses latihan dilakukan setiap siang hari pukul 14.00 sampai selesai yang bertempat di dalam aula Balai Desa Gebang karena siang hari dan dekat dengan Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo. Proses latihan dilakukan secara terpisah dan gabungan. Latihan gerak dan musik secara terpisah biasanya menentukan hari sendiri disesuaikan dengan kesanggupan anggota untuk hadir dan menyamakan gerak/musik. Penambahan tokoh perempuan sudah mulai dipersiapkan sehingga Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo sudah mulai berlatih pada tanggal 13 Oktober 2019.



Foto 3:Proses Latihan dengan Tokoh Baru (Sumber: Kholifatun, 30 Juni 2019)

Pementasan kesenian Barongan Kusumojoyo pada tahun 2019 saat mengikuti acara Kirab Budaya dalam rangka HUT Kota Demak ke 516. Anggota kesenian Barongan Kusumojoyo antusias mengikuti acara tersebut. Kesenian Barongan Kusumojoyo mulai dikenal akrab masyarakat karena selalu mengalami perubahan baik pemain, kostum, serta properti yang digunakan. Kemeriahan permainan, musik, kostum, serta properti yang membuat masyarakat semakin menyukai kesenian Barongan Kusumojoyo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesenian Barongan Kusumojoyo di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak memiliki bentuk pertunjukan yang di dalamnya terdiri dari struktur penyajian dan elemen-elemen pertunjukan. Struktur pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo meliputi pertunjukan Ayam Jago, Ular Naga, Buto/setanan, Barongan, Macan, Kuda Kepang, Guyon Maton dan Atraksi sedangkan elemen pertunjukannya terdiri dari gerak, tata rias, tata busana, properti, iringan dan tata panggung. Kesenian Barongan Kusumojoyo termasuk seni kerakyatan yang sederhana karena pemainnya adalah seniman alam yang mencintai seni Barongan. Salah satu yang diunggulkan dari kesenian Barongan Kusumojoyo saat ini adalah struktur pertunjukannya karena banyak tokoh yang disajikan serta Kereta Naga yang digunakan sebagai hiasan dan

tempat gamelan serta sound sistem. Kesenian Barongan Kusumojoyo memiliki berbagai kostum sesuai tokoh yang dibawakan. Kostum-kostum yang digunakan merupakan hasil rancangan dari pemilik Sanggar yaitu Bapak Hartono dan Bapak Sholikin.

Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo di Desa Gebang Kecamatan Demak Kabupaten Demak dimulai sejak tahun 2016, dalam waktu tahun ke tahun kesenian Barongan Kusumojoyo selalu mengalami perubahan baik kostum, properti, cerita bahkan penambahan tokoh agar dapat membuat daya tarik masyarakat meningkat sehingga masyarakat lebih tertarik mengundang kesenian Barongan Kusumojoyo untuk mengisi acara hajatnya. Pada tahun 2016 kesenian Barongan Kusumojoyo membuat Kereta Naga yang digunakan sebagai hiasan sekaligus tempat untuk meletakkan gamelan dan sound sistem. Tahun 2017, merenovasi Kereta Naga yang telah dibuat karena dirasa berukuran kecil dan sempit serta hiasan masih terlihat sederhana. Kereta Naga dibuat dengan ukuran yang lebih besar serta ditambah dengan hiasan-hiasan sehingga terlihat lebih meriah. Tahun 2018, Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo menambah umbul-umbul pada kostum Kuda Kepang sehingga terlihat lebih meriah sedangkan pada tahun 2019 Sanggar Seni Barongan Kusumojoyo menambah tokoh perempuan dalam sajian kesenian Barongan Kusumojoyo. Hal tersebut membuat kesenian Barongan Kusumojoyo semakin eksis dari awal terbentuknya sampai sekarang baik di kota Demak maupun di luar kota Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Handayani, Sri. 2015. *Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Seto Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Jurnal Seni Tari, 8(1), 1-11. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17033>
- Indriyanto. 2001. *Kebangkitan Tari Rakyat Daerah Banyumas*. Harmonia. Semarang: UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kattsof, Dr. Louis O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lutfyana, Erma. 2015. *Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, 1(1), 1-12. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/16369/>
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminto, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswantari, Heni. 2013. *Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance*. Jurnal Seni Tari, 2(1), 1-12. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.